Kitab Pusaka

Oleh :
TIAN

Jilid
2

DAN TIBA-TIBA suara tertawanya berhenti, seperti sebuah bola yang kehabisan udara tiba tiba dia menjatuhkan diri diatas meja dan menangis tersedu sedu.

Dalam waktu singkat rasa gusar yang membara kini berubah menjadi kehenningan dan kesedihan, dari sini dapat diketahui betapa rumitnya pertentangan batin yang sedang melanda didalam hati. Sampai lama kemudian Wan Liang baru menghentikan tangisnya dan mendongakkan kepala, kebetulan ia saksikan Suma Thian yu sedang berjongkok hendak memungut giok bei retak yang melompat keluar dalam kotak kayu itu. Hawa amarah yang selema ini mencekam perasaannya mendadak saja meledak dengan suara menggelegar bentaknya keras-keras :

"Yu ji, jangan pungut benda itu !"

Suma Thian-yu amat terkejut, merah pada
selembar wajahnya karena jengah dengan
pat ia letakkan kembali giok bei yang dip
nya itu ketempat semula. kemudian sia
meninggalkan tempat itu. Dalam pada itu k
marahan kit hong kiam kek Wan Liang tela
creda, pelan pelan dia berkata lagi :

"Yu ji, ambil benda itu! Ia menandakan h
paman telah retak, bawalah, aku percay
kau dapat mengobati luka paman yang sudah
parah ini."

Suma Thian-yu benar benar dibikin pusing
dan tak habis mengerti oleh sikap pamannya
yang luar biasa itu, untuk sesaat dia tak tah
harus memungut benda itu atau jangan.

Melihat kejadian itu. Wan Liang segera be
seru kembali : "Apa yang kau sangsikan lagi
Biarpun diatasnya telah bertambah dengan s
buah bekas retakan, namun tidak mengurang
kecemerlangannya yang asli, Yu-ji, kau m
sih muda, sekarang tak akan kau pahami ke
maan tersebut, sekalipun kuutarakan hal yan

sesungguhnya belum tentu kau akan mengerti,
biarlah waktu yang menjelaskan kesemuanya
ini kepadamu!"

Seusai berkata. kembali dia menghela napas
panjang. Berapa banyak yang diketahui Suma
Thian-yu ? Dalam benaknya yang masih polos
dia merasa bahwa mainan giok bei yang terle
tak ditanah itu sangat indah, tentu saja ia tak
tahu kalau dibalik mainan giok bei itu sebenar
nya tersimpan suatu kenangan yang indah juga
memedihkan hati, sekalipun diatasnya diliputi
kesedihan dan awan gelap namun cahaya asli
nya masih tetap bersinar terang.

Suma Thian yu tidak sangsi lagi, dengan sa
ngat berhati hati ia memungut benda itu dari
atas tanah lalu menyimpannya kedalam saku,
Yu ji amat menyukainya, meski diatasnya te
lah bertambah dengan sebuah celah yang cukup
dalam.

Pelan pelan kit hong kiam kek berjalan kelu
ar, ditatapnya Suma Thian yu sekejap, kemudi
an tegurnya : "Kau sudah lapar ? Apakah ter
biasa makan rangsum kering ?"

"Ehmm...!" Suma Thian yu mengiakan, pa

dahal dia tak tahu apa yang disebut Rangsum Kering, jangankan melihat bentuknya, mendengar namanya pun belum pernah.

Wan Liang berjalan kesamping Siau Hek, dari dalam kantung kulitnya ia mengeluarkan sebungkus rangsum kering; sambil diangsurkan ke tangan Suma Thian yu katanya :

"Untuk sementara waktu makanlah rangsum kering ini untuk menahan lapar, kalau menginginkan air, diatas dinding yang dibelakang tubuhmu terdapat mata air yang agak dingin airnya, jangan diminum sekaligus, lebih baik kumurkan dulu dimulut, kemudian baru ditelan kalau tidak, badanmu bisa tak tahan."

Suma Thian yu segera membuka bungkusan kertas itu, ternyata yang dimaksudkan sebagai rangsum kering adalah kerak nasi yang mengeras bagai batu, tanpa terasa keningnya berkerut dan agak lama dia raguuntuk mendahamya

Tapi, ketika ia teringat disampingnya berdiri si paman berwatak aneh yang sedang mengawasi gerak geriknya, maka tanpa berpikir panjang lagi dia segera menggigitnya.

Sebab kalau dia ragu berarti memberitahukan kepada paman itu kalau dia bukan seorang anak yang [illegible]

Begitulah, setelah menggigit sepotong dia memdahainya dengan lagak [illegible]kan-akan enak, malah sambil makan dia berkata.

"Eeehmm. .enak sekali rasanya, paman, mengapa kau tidak turut makan..?

Sejak permulaan hingga sekarang, kit hong kiam kek Wan Liang mengawasi terus gerak-gerik bocah itu. melihat keuletan sibocah tersebut, saking terharunya air matanya jatuh bercucuran, katanya kemudian dengan suara parau.

"Nak, kau memang hebat sekali. dengan usiamu begitu muda, ternyata kau begitu ulet, tahan uji dan mempunyai semangat besar untuk mengendalikan diri, masa depanmu pasti cemerlang"

S waktu mengucapkan perkata itu, sekulum senuman segar menghiasi wajahnya.

Ketika Yu ji mendongakkan kepalanya dan menemukan senyuman menghiasi wajah paman nya, dia menjadi tertegun.

Semenjak berkenalan dengan pamannya, b[u] untuk pertama kali ini dia menyaksikan orang it[u] tertawa, segera pikirnya :

"Ternyata paman bukan orang yang menaku[t]kan! Senyuman itu begitu ramah dan menawan hati"

Berpikir sampai disitu, tanpa terasa ia lan[g]tas menubruk kedalam pelukan Kit hong kiam kek Wan Liang sambil berseru.

"Paman...."

Kit hong kiam kek Wan Liang memeluk tu[b]uh Suma Thian yu erat erat, saking terharu[n]ya dia sampai tak sanggup mengucapkan se[p]atah katapun, sampai lama, lama sekali, sam[b]il membelai tubuh Yu ji, dia bergumam lirih.

"Yu ji, kau... kau masih kedinginan?"

"Ma[s]ih sedikit, paman"

"Selewatnya berapa hari, paman akan meng[a]jarkan semacam simhoat tenaga dalam untuk[m]u mengusir hawa dingin, bersediakah kau un[t]uk mempelajarinya....?"

Mendengar kabar itu: Suma Tian yu menjadi girang setengah mati, dengan wajah berseri se[r]a sahutnya

Sungguh paman? Ooh, paman, kau betul be[t]ul sangat baik kepadaku, tak kusangka kalau pam[a]n bersedia mengajarkan kepandaian ilmu silat kepadaku"

Kit hong kiam kek wan Liang menggeleng kan kepalanya berulang kali, sambil tertawa getir ujarnya:

"Bukan, bukan begi[t]u, aku hanya akan meng ajarkan tenaga dalam saja untuk mengusir ha[w]a dingin"

"Mengapa?"

Sejak mengetahui kalau pamannya dapat ter bang, Suma Thian yu merasa kagum sekali, ma[k]a betapa kecewanya dia setelah mengetahui kalau pamannya tidak bernasrat untuk mewa-riskan kepandaian tersebut bepadanya.

Buru buru dia berseru lagi :

"Yu ji ingin terbang, terbang ke angkasa de ngan bebas, hidup bahagia, mengapa paman tidak bersedia mengajarkannya kepadaku?"

"Anak baik" kata Kit hong kiam kek wan Liang sambil menghela nafas, "aku tidak berharap kaupun mengikut jejak hidup dari paman, kalau kuterangkan sekarang mungkin kau belum dapat memahaminya, waktu itu kalau paman ti

dak belajar silat, bagaimana mungkin kualan
nasib yang tragis seperti apa yang kualami
karena? Aaaai,.. untuk menyesalpun suda
tak ada gunanya lagi buat paman, mengapa pula aku
harus menyeret mu untuk terjun pula kedunia
seperti ini?"

Berbicara sampai disitu, diamatinya Yu-
beberapa saat, dirabanya tulang badan sekujur
badannya, lalu berguma.

"Tapi ... mengapa pula aku harus menyia
nyiakan bakat yang begini baiknya untuk ber
silat?"

Tapi setelah termenung beberapa saat, kem
bali dia menggelengkan kepalanya berulang ka
li sembil melanjutkan;

"Tidak, aku tak bisa berbuat demikian hal
ini harus diselidiki apa sebabnya aku bisa
menerima nasib setragis ini"

Dengan kebingungan Suma Thian yu meman
dang tingkah laku Wan Liang yang sangat aneh
lalu kemudian tanyanya dengan tercengang.

"Paman, apa yang sedang kau katakan?"

"Ah... tidak" Kit hong kiam kek Wan liang
menyambut. dengan perasaan apa boleh buat
dia melanjutkan, "aku rasa lebih baik kau pu
satkan saja semua pikiranmu untuk mengejar
kesuksesan di bidang sastra, dikemudian hari
kau bisa menyamai ayahmu, menjadi pembesar
yang berpangkat tinggi, sukakah kau akan yang
kat tinggi?"

Suma Thian-yu segera menggelengkan kepa
lanya berulan kali tak tahu apa yang harus
dijawab, padahal dia sendiri pun tidak berilu
mengerti apa yang dimaksudkan dengan sastra,
dan apa pula yang dimaksudkan dengan ilmu
silat, dalam keadaan begini, bayangkan saja,
bagaimana mungkin dia bisa menentukan pilih
annya untuk menjawab.

Walau demikian, perasaan yang bersembu-
nyi didalam dadanya berbicara bahwa dia eng
gan menjadi pembesar, sebab kehidupan sema
cam itu terlampau terikat, tidak bebas.

Kembali Kit hong kiam-kek Wan Liang ber
kata:

"Jangan banyak curiga, andaikata paman ber
sedia melepaskan ilmu silat untuk mengejar bi
dang sastra, sejak dahulu aku telah merebut

gelar Congkoan, kau anggap paman tidak mengerti akan Su siu ngo keng?"

"Tidak, tidak, Yu ji bukan berpendapat demikian, hanya saya Yu ji merasa malas untuk mempelajarinya ....."

"Sekarang, waktu sudah tidak pagi, malam ini kau boleh berada bersama paman, aku lihat kaupun sudah cukup lelah, lebih baik pergilah beristirahat lebih dulu"

Keesokan harinya, ketika Suma Thian yu terbangun dari tidurnya, ia tidak menemukan pamannya berada dalam kamar, cepat cepat bocah itu bangun sambil lari keluar.

Baru tiba dimulut gua, dia saksikan Kit hong kiam kek wan Liang sedang berjalan masuk sambil menenteng pedang.

Dengan suara keras Yu ji segera berteriak,

"Paman, pagi benar kau sudah bangun, Yu ji mengira kau sudah pergi meninggalkan tempat ini"

Kit hong kiam kek wan Liang segera tersenyum

"Anak bodoh, mana paman akan meninggalkan dirimu seorang diri? Di sini adalah rumah ku, sekarang merupakan ruman kita, mengapa tanpa sebab aku harus pergi meninggalkan tempat ini ?"

"Yaa, benar! Tempat ini adalah rumah kita, paman, apakah setiap hari kau tentu akan bangun tidur sepagi ini?"

"Ehmm, udara pagi membantu manusia untuk menyehatkan badan, dikemudian hari kaupun tak boleh malas tidur terus, setiap pagi harus bangun lebih awal lagi"

Setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan,

"Mari kita perbaiki sedikit pintu luar gua ini, daripada membiarkan orang jahat berhasil memasuki tempat ini"

"Bagaimana cara memperbaikinya?"

"Sederhana sekali, asal kita sumbat pintu gua yang pertama, lalu membuka pintu gua yang lain, nal ini akau beres"

Dengan kecerdasan dan ilmu silat yang dimi

[illegible] kit hong kiam kek, tak selang be[illegible] [illegible] kemudian pekerjaan mereka untuk memi[illegible] [illegible] pintu gua tersebut dapat berjalan d[illegible]ngan lancar.

[illegible]bil menepuk nepuk bajunya membersih[illegible] [illegible] debu. Wan Liang berkata dengan pe[illegible]nuh rasa percaya pada diri sendiri:

"[illegible]u wi goan, wahai Siau wi goan, sekali pun kau lebih licikpun tak akan berhasil mene[illegible]mukan [illegible] Wan Liang!"

Kemudian kepada Yu ji yang berada disampingnya, dia berpesan.

"Yu ji, selanjutnya kau pun tak boleh bermain main disini, mengerti?"

"Mengapa?" dengan perasaan tak mengerti dia membelalakan matanya lebar lebar dan bertanya keberanan, "kalau tidak bermain disini" aku harus bermain dimana?"

"Masuk keluar lewat pintu belakang, disitu merupakan gua bagian belakang, didepan gua adalah sebuah hutan bambu yang amat luas [illegible] hari kalau kau suka bermain, bermainlah disitu, tapi kau harus ingat dangan pesan

paman, jangan membiarkan jejak kita diketahui orang, mengerti ?"

Suma Thian yu masih tidak habis mengerti tapi dia tak berani bertanya lebih jauh, sebab dia cukup menyadari bahwa watak pamannya ini aneh sekali, sekali salah bertanya bisa jadi akan mengakibatkan datangnya dampratan atau teguran marah.

Malam musim gugur adalah malam yang dingin, terutama sekali ditempat ketinggian puncak Gi-im hong di bukit Kiu ih san, boleh di tempat itu tidak cocok untuk dihuni manusia maupun binatang.

Oleh karena itu, bukan saja Kit hong kiam kek Wan Liang telah mewariskan tenaga dalamnya kepada Yu ji, lagi pula diapun mengeluarkan ewpat butir pit Ku goan cing wan yang selama ini dianggapnya sebagai mestika yang melebihi nyawa sendiri untuk Yu ji telan, bahkan membantunya pula untuk menembusi jalan darah penting dalam tubuhnya.

Setelah lewat beberapa bulan lamanya, tubuh Suma Thian yu yang lemah kini menjadi kekar dan kuat, terutama sekali udara disitu,

memang berjalan lancar.

Dalam waktu singkat, tiga tahun sudah ber lalu tanpa terasa, kecuali mempunyai dasar te naga dalam yang kuat, Yu ji hanya pandai il. mu sastra dan ilmu sejarah, karena selain ke pandaian itu, Kit hong kiam kek Wan Liang t dak mengajarkan ilmu pedang kepadanya.

Padahal didalam kenyataannya usaha Kit hong kiam kek Wan Liang nary[illegible]a s[illegible]belaka sebab setiap kali dia keluar untuk berlatih p[illegible], Suma Thian yu selalu meng.ntip se[illegible] diam dan menyedap kepandaian ter[illegible] sedikit demi sedikit.

Dalam dua tahun saja, seluruh jurus pedang Kit hong kiam hoat yang paling diandalkan oleh Kit hong kiam kek Wan Liang telah ber hasil dicuri semua oleh Suma Thian yu.

Mana dasarnya Suma Thian yu adalah seorang [illegible]eli yang cerdik dan mempunyai bakat ba[illegible] untuk belajar silat. dia pun mempunyai [illegible] ingatan yang luar biasa, tiap kali beri[illegible] menyedap suatu jurus pedang pada malam ha-

rinya maka dipagi harinya kemudian ia mencoba untuk melatih diri.

Meski begitu, dalam kenyataannya Kit-hong kiam kek sendiri sama sekali tidak memahami akan rahasia tersebut.

Mungkin inilah yang dinamakan takdir, bila takdir menghendaki demikian, siapakah yg bisa membantahnya lagi ?

Suatu hari Suma Thian yu bermain main seorang diri ke dalam hutan bambu diluar gua setiap kali keluar dari guanya, dia selalu menuruti pesan dari Wan Liang untuk mgmeriksa dahulu sekeliling tempat itu, bila tidak menemukan manusia yang mencurigakan, ia harus kabur keluar dari gua secepat cepatnya menuju kehutan bambu.

Bagaikan pencuri saja, Suma Thian yu selalu berpaling dengan curiga untuk memperhatikan apakah pamannya Wan Liang membuntuti atau tidak, kemudia dia akan lari kebelakang sebuah batu besar, mengambil sebuah pedang yang terbuat dari bambu dan melatih diri dengan amat tekun.

Setelah pedang bambu ada ditangan, Suma Thian yu mulai melatih ilmu pedang Kit hong kiam hoatnya dari awal sampai akhir, sama ju

rus serangan dirangkaikan menjadi satu dan menyerangnya dengan kecepatan tinggi, kebetar menyerang sebentar bertahan, sebentar menggi sebentar merendah, ketika mencapai pada puncaknya, hampir saja seluruh bayangan tubuhnya lenyap dari pandangan mata.

Seorang bocah cilik yang berusia delapan tahun ternyata sanggup membawakan ilmu pedang kit-hong kiam hoat yang pernah mengemparkan dunia persilatan itu dengan begitu hafal dan matang, seandainya dia tidak berbakat bagus, mana mungkin hal ini dapat dilakukan ?

Setiap kali melatih diri, Suma Thian yu selalu akan termenung sampai lama sekali, ada kalanya dia membuat garis-garis ditanah untuk memecahkan perubahan jurus serangannya setelah itu garis-garis itu akan dihapus dengan kaki dan mulai berlatih lagi agak awal.

Semangat dan keuletan semacam ini betul betul suatu yang luar biasa sekali.

Hari ini, Suma Thian yu keluar dari guanya

jauh lebih itu, dalam gua tak ada pekerjaan yang harus dikerjakan, maka diapun mempergunakan waktu yang paling untuk melakukan pelatihan kemudian melatih ilmu pedang curian nya itu bersungguh sungguh.

Tatkala dia selesai berlatih dan baru saja akan kembali kedalam gua. mendadak dari belakang tubuhnya terdengar suara seseorang yang serak tua sadang memuji :

"Ilmu pedang bagus! Ilmu pedang bagus! Betul-betul luar biasa sekali....."

Mendengar teguran itu, Suma Thian yu menjadi tertegun, dia mengira jejaknya ketahuan pamannya, dengan cepat dia berpaling kebelakang.

Tapi dengan cepat dia merasa terkejut, ternyata hutan itu sepi dan kosong, tak nampak sesosok bayangan manusia pun berada disana.

"Mungkinkah aku telah salah mendengar ? Aaaaah, tidak mungkin, tidak mungkin aku salah mendengar, kalau tidak .....aaah, jangan jangan di sini ada setannya...."

[illegible]t akan setan, tanpa terasa bulu ku[illegible] pada bangun berdiri, hawa din[illegible]inpun [illegible] menyerang ke dala[illegible]n ulu hatinya.

"[illegible]ah, aku berada disini!" suara yang pa[illegible] itu kembali berkumandang datang.

Mendengar seruan tersebut, dengan cepat Su[illegible]a Thian yu berpaling, tapi dengan cepat dia [illegible] kaget:

"Aduh!"

Tampak diatas batu cadas raksasa itu, en[illegible]ah sejak kapan telah duduk seorang kakek [illegible] gagah.

Tampak kakek itu memakai baju pendeta [illegible] berwarna abu-abu, jenggotnya sepanjang [illegible] ketika berkibar terhembus angin kelihat [illegible]nambah kewibawaannya.

Suma Thian yu segera tertarik oleh kewiba[illegible]annya yang mengagumkan itu, meski dia me[illegible] [illegible]u ramah dan amat simpatik, tapi [illegible] masih tetap berdiri termangu disitu sam[illegible] dengan mulut melongo.

[illegible]mpai lama sekali, dia baru bi[illegible]

"Siapakah kau orang tua?"

Dengan ramah kakek itu mengape kearah[illegible]nya, lalu ujarnya sambil tersenyum mani[illegible]

"Mari, kemarilah, kau tak usah takut bocah!"

Seakan akan mempunyai suatu daya pengaruh yang besar tak terbantahkan, tak sadar Suma Thian yu berjalan mendekatinya, tapi sepasang matanya masih menampikkan sorot mata takut.

Dengan cepat kakek berambut putih menjulurkan tangannya untuk membelai rambut Suma Thian yu, lalu sambil tertawa katanya.

"Bocah. siapakah namamu? Darimana kau pelajari ilmu pedang tersebut?"

Dengan hormat sekali Suma Thian yu menjawab.

"Aku bernama Suma Thian yu, ilmu pedang ini..."

Tiba tiba dia merasa rikuh untuk mengatakannya keluar, yaa, begaimanapun juga kepandaian tersebut diperoleh dengan jalan mencuri

bagaimana mungkin dia dapat berterus terang kepada orang lain ?

Melihat bocah itu ragu ragu untuk menjawab kakek berambut putih itu segera tertawa terbahak bahak.

"Haaahhh .... haaahhh ... haaahhh .... tak usah kau malu, dengan usiamu yang begitu muda, kau bisa mencuri belajar demi kepentingan pribadi. hal mana boleh dibilang sesuatu yang luar biasa, juga menunjukkan hasratmu untuk maju.

Mendengar perkataan itu, Suma Thian yu merasakan jantungnya bergetar keras, segera pikirnya

"Dari mana dia bisa tahu kalau aku belajar dengan mencuri ? Jangan2 dia adalah dewa ?'

Berpikir sampai disitu, tanpa terasa merah padam selembar wajahnya karena jengah, tanpa disadari dia menundukkan kepalanya rendah rendah.

Kembali kakek berambut putih itu berkata :

"Ada sesuatu yang perlu dijengahkan

semua persoalanmu cukup kupahami, kau tahu sudah berapa lama aku datang kemari ?"

Ketika di tunggunya sebentar dan tidak melihat Yu-ji menjawab, dia menyambung kata katanya lebih jauh :

"Aku sudah semenjak tiga hari berselang memperhatikan gerak gerikmu, dengan usiamu yang begitu muda tapi tekun melatih diri, dikemudian hari kau pasti akan berhasil dengan sukses"

Dengan mulut membungkam Suma Thian yu mendengar perkataan itu tanpa berbicara, dia hanya merasakan kakek ini terlampau misterius, pada hakekatnya seperti dewa dalam dongeng, tanpa terasa timbul rasa hormatnya kepada kakek itu.

"Bocah, beritahu kepadaku, siapakah orang yang berdiam bersamamu didalam gua itu" tanya si kakek lebih jauh, "jangan takut, aku bukan orang jahat ....."

" ....." dengan cepat Suma Thian yu menggelengkan kepalanya berulang kali tanpa menjawab, tak sepatah katapun yang diutarakan keluar dari mulutnya.

"Bagus sekali, bagus sekali, tidak mau me- awahpun t k alah" kakek berambut put putih itu tertawa terbahak bahak dan men- angguk memuji.

Yu ji segera mendongakkan kepalanya me- mandang ke arah kakek itu dengan pandangan menyesal, sorot mata itu seakan akan sedang memberitahukan kepada si kakek bahwa dia tak dapat menjawab sejujurnya.

Tampak kakek itu bisa memahami maksud hati dari Yu ji, sambil tertawa dia lantas mang- gut manggut.

"Bocah, kau tak usah berbicara lagi, aku cu kup memahami maksud hatimu itu, apa yang kau lakukan memang benar, aku tak dapat me- nyalahkan dirimu"

Setelah mendengar perkataan dari kakek itu, Suma Thian yu merasa semakin rikuh sehing- ga selembar wajahnya berubah menjadi merah padam seperti kepiting rebus.

"Bocah, inginkah kau untuk mempelajari ilmu silat yang luar biasa?" mendadak kakek itu me- ngalihkan pokok pembicaraannya ke soal lain.

Mendengar pertanyaan itu, Suma Thian yu termenung sampai lama sekali, kemudian baru menjawab :

"Ingin ....."

"Dapatkah kau hidup menderita?" tanya si kakek lebih jauh.

"Dapat aku dapat, apakah kau orang tua bersedia memberi pelajaran ilmu silat padaku"

Kakek berambut putih itu segera tertawa ter bahak bahak.

"Haah . . , haah .... tulang belulang loohu su dah hampir mengering, mana mungkin aku bisa memberi pelajaran kepadamu, lagipula akupun tak tahu harus menggunakan kepandaian apa saja untuk memberi pelajaran kepadamu!"

Mendengar jawaban tersebut, Yu ji menjadi ter egun, lalu dengan keheranan dia bertanya.

"Kalau begitu ....."

Belum habis dia berkata, kakek berambut putih itu sudah menukas kembali :

"Besok pagi kau boleh datang lagi kesini, tapi ingat jangan kau ceritakan pertemuan kita pada hari ini kepada siapapun, termasuk orang dalam gua itu, mengerti?"

"Yu-ji turut perintah!" dengan hormat seka li Suma Thian yu segera membungkukan badannya memberi hormat.

Siapa tahu ketika mendongakkan kepalanya lagi, bocah itu segera menjerit kaget.

Rupanya sikakek berambut putih yang tadi, kini sudah tidak berada didepan matanya itu kini sudah lenyap tak berbekas.

Tampaknya dikala dia menganggukan kepalanya tadi, kakek itu sudah pergi meninggalkan tempat itu, sedemikian cepat gerakan tubuhnya sehingga sukar rasanya untuk diperca yai.

Dengan termangu-mangu Suma Thian yu memandang ketempat kejauhan dimana, sementara benaknya masih dipenuhi oleh semua gerak gerik, ucapkah laku serta setiap patah kata yang diucapkan kakek itu

Dalam hati kecilnya mulai diliputi perasaan curiga, terutama sekali kata sikakek menjelang kepergiannya tadi. seakan-akan kakek itu sudah tahu kalau orang yang menghuni didalam gua itu adalah Kit hong kiam kek Wan Liang.

Tanpa terasa Suma Thian yu menjadi agak takut, dia tak tahu kakek berambut putih tadi sebagai orang kawan atau lawan.

Dia hanya merasa bahwa kemunculan kakek berambut putih itu kelewat aneh, dan kepergiannya juga terlampau misterius.

"Siapakah dia?" tanpa terasa Suma Thian yu bergumam seorang diri.

Yaa, siapakah dia? Siapakah kakek yang aneh itu? Mungkinkah dia adalah orang yang bermaksud jahat terhadap Kit hong kiam kek Wan Liang?

Mungkinkah dia adalah seorang musuh pamannya yang sedang mengincar keselamatannya? Atau orang itu lewat secara kebetulan saja?

Atau mungkin dia memang benar benar ada niat untuk memberi pelajaran ilmu silat kepadanya?

Pelbagai ingatan yang berkecamuk dalam benaknya itu, membuat Yu ji jadi termangu mangu.

Bagian Kedua

MUSIM panas kembali telah menjelang tiba.

Setiap pagi, dari dalam hutan bambu disebelah barat puncak Gi im-hong di bukit Kiu ih san, selalu muncul segulung cahaya pedang yang menyambar nyambar.

Cahaya tersebut dipancarkan dari pedang Suma Thian yu setiap kali dia melatih kepandai silatnya.

Cuma sekarang dia sudah bukan Yu ji yang dulu, waktu terasa berlalu dengan begitu cepat, delapan tahun sudah lewat tanpa terasa, dari seorang bocah yang manis, kini Suma Thian yu telah berubah jadi seorang pemuda tampan.

Tatkala dia telah selesai melatih ilmu pedang Kit hong kiam hoat nya, sambil menarik kembali pedang bambunya dia lantas bergumam:

Heran, mengapa suhu belum juga datang? Aah, benar, orang tua telah berkata itu hari ini kedatangannya akan sedikit te[rlambat]."

Sambil berkata dengan menentang pedang batu pelan pelan dia berjalan keluar dari hutan batu itu.

Tatkala baru tiba ditepi hutan, mendadak... terlihat setitik cahaya emas menyambar ke arahnya dari depan sana.

Suma Thian yu menjadi amat terperanjat, sambil menekuk kaki kirinya dan menarik ke belakang secara tiba tiba. tubuhnya melesat ke belakang dengan gerakan datar, kemudian setelah mengamati kearah benda itu, pikirnya dengan geli.

"Aaah. . . benda kecil ini hanya mengagetkan hatiku saja, aku masih mengira ada senjata rahasia yang di sambit datang"

Ternyata benda kuning tersebut adalah seekor ular kecil yang berwarna kuning emas. Panjangnya kurang lebih satu depa dan seluruh badannya memancarkan cahaya emas, seandainya ular itu tak bergerak di tanah, orang pa-

ti akan mengiranya sekip emas

Tatkala ular emas itu menyaksikan Suma Thian yu dapat mengegos serangannya dengan gampang dan sedikitpun tidak terluka, dengan cepat dia sadar kalau telah berjumpa dengan musuh tangguh, cepat-cepat ia melarikan diri keluar hutan.

Walaupun Suma Thian yu dibesarkan diatas gunung, tapi baru pertama kali ini dia saksikan ular kecil seindah ini, tanpa terasa timbul sifat kekanak-kanakannya, tanpa memikirkan tentang ancaman mara bahaya lagi, dia segera melakukan pengejaran dari belakang.

Delapan tahun melatih diri dengan tekun, apa lagi mendapat petunjuk dari guru yang pandai ilmu meringankan tubuh yang dimiliki Suma Thian yu sekarang boleh dibilang sudah mencapai tingkatan yang luar biasa sekali...

Tampak tubuhnya melejit ketengah udara lalu mengejar dari belakang tubuh ular emas tersebut

Bagaikan dibelakang tubuhnya ada matanya

ternyata ular emas itupun merasa kalau Suma Thian yu sedang mengejar dirinya, mendadak dia melingkarkan tubuhnya menjadi satu hing ga berbentuk gelang, kemudian menggelinding sejauh dua kaki lebih dari tempat semula d ngan suatu gerakan yang amat cekatan.

Tatkala Suma Thian yu menyaksikan mahluk kecil itu pandai sekali berkelit dan melarikan diri, timbul perasaan ingin tahu dan gembira nya didalam hati dia merasa semakin tertarik dengan binatang tersebut.

Sebenarnya asal dia sambit binatang itu de ngan batu, niscaya ular emas itu akan terbunuh, tapi dia tak tega berbuat begitu, ia merasa kalau bisa ditangkap hidup hidup, sudah pasti mahluk kecil itu merupakan kawan bermain nya yang menyenangkan.

Maka selangkah demi selangkah dia menge jar terus dengan ketat.

Akhirnya ular berwarna emas itu telah lari menuju kedepan sebuah gua, Suma Thian yu yang menyaksikan kejadian itu menjadi amat ge-

lisah, dia kuatir ular emas itu lari kedalam gua sehingga lebih sukar untuk menangkapnya.

Maka kakinya lantas menjejak tanah, kemudian seluruh tubuhnya melambung kete gah udara, bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya dia menerjang kekaah mana ular emas itu melarikan diri.

Siular emas itupun cukup licik, ternyata ia melejitkan tubuhnya lalu sambil membabatkan ekornya ketanah, secepat kilat ular tadi menyu sup kedalam semak belukar disamping gua ter sebut.

Tindakannya ini sama sekali diluar dugaan Suma Thian yu, maka ketika ia menyadari akan hal ini, keadaan sudah terlambat, ular emas tadi telah menyusup masuk kebalik semak be lukar.

Buru-buru Suma Thian yu melayang turun keatas tanah dan memeriksa sekeliling semak tersebut, namun bayangan tubuh dari ular emas tadi sudah lenyap tak berbekas.

Akhirnya dengan gemas bercampur dongkol

mendepak depakan kakinya keatas tanah nya sambil menghela napas.

"Benar benar seekor binatang yang licik, se benarnya saya hanya ingin mengajakmu ber main, siapa tahu kau ketakutan..."

Tapi pemuda itu enggan menyerah dengan begitu saja, dengan cepat dia mengambil seba tang ranting pohon, dan menghantam kesana kemari disekeliling semak tersebut, dalam ang gapannya asal ular emas kecil itu masih ber sembunyi disana, niscaya dia akan kabur ke luar.

Siapa tahu walapun sudah dibongkar sekian lama ternyata tiada hasilnya barang sedikitpun akhirnya dengan hati mendongkol dia mema tahkan ranting pohon tersebut sembari menyum pah.

"Ingat saja! Bila kena kutemukan lagi dike mudian hari, pasti tak akan kuampuni dirimu-

Mendadak satu ingatan melintas didalam be naknya, Suma Thian yu segera memandang se kejap kedalam gua, lalu gumamnya.

"Jangan-jangan dia sudah kabur ke dalam gua?"

Berpikir sampai disitu, tanpa ragu-ragu lagi dia lantas berjalan menuju ke depan gua, tapi melihat keadaan gua tersebut ia menjadi ter tegun.

Semak yang lebat telah tumbuh diluar gua itu sehingga hampir saja menutupi seluruh gua tadi, menengok dari luar, keadaan dalam gua itu gelap gulita dan terasa menyiarkan bau amis yang menusuk hidung.

Dalam keadaan demikian, betapapun besar nya nyali Suma Thian-yu, tak urung hatinya agak keder juga, dia menjadi sangsi untuk me lanjutkan perjalanannya memasuki gua tersebut.

Seandainya dalam gua itu berdiam binatang buas atau ular beracun, bukankah tindakannya memasuki gua tersebut akan sangat membahaya kan keselamatan jiwanya, apalagi kalau ular emas itu sudah terlanjur kabur, untuk menang kapnya kembali pun bukan suatu pekerjaan yang mudah.

Berpikir demikian, dengan putus asa dia lan tas memandang sekejap ke arah depan gua.

Mendadak dia seperti teringat akan sesuatu, dengan girang serunya kemudian :

"Aaah, ada akal, kali ini kau simakhluk kecil jangan harap bisa lolos lagi !"

Tampak pedang bambunya diayunkan ke atas semak didepan gua itu dengan sepenuh tenaga, seketika itu juga semua rumput dan ilalang sudah terpapas bersih, apalagi setelah di injak-injak, tak selang berapa saat kemudian, depan gua itu menjadi rata dan suasana didalam gua itupun menjadi lebih terang.

Tindakannya ini bukan khusus untuk membuat terangnya suasana dalam gua saja, setelah terjadinya kegaduhan barusan, andaikata didalam gua tersembunyi binatang buas atau ular berbisa, niscaya binatang-binatang itu sudah kabur keluar.

Tapi sudah sekian lama ia menunggu, ternyata suasana didalam gua itu tenang-tenang saja tanpa terjadinya suatu peristiwa, hal ini membuktikan kalau didalam gua itu memang tidak terdapat makhluk beracun atau binatang buas.

Dengan memberanikan diri Suma Thian yu lantas melangkah masuk kedalam gua itu.

Mendadak ia menangkap suara rintihan yang sangat lemah berkumandang datang dari dalam gua itu, suara tersebut bagaikan rintihan kesakitan dari sejenis binatang, tapi menurut dugaannya, sudah jelas suara tersebut bukan suara manusia.

Bau apek didalam gua tersebut amat tebal hal ini merupakan bukti kalau tempat itu sudah lama tak pernah dijamah manusia sehingga udaranya lembab, tapi darimana datangnya suara rintihan tersebut.

Delapan tahun melatih diri dengan tekun tenaga dalam yang dimiliki Suma Thian yu sekarang telah membuat pemuda tersebut bisa memandang ditempat kegelapan, kini dia sudah memperhatikan keadaan dalam gua, namun tiada sesuatupun yang berhasil ditemukan, sementara suara aneh tadi masih saja berkumandang tiada hentinya.

Maka dari dalam sakunya dia mengeluarkan korek api dan membuat alat penerangan yang diangkat keatas, ketika ia mencoba memeriksa sekitar tempat itu, hatinya semakin keheranan ternyata di tempat itu tidak dijumpai apa apa gua itu kosong melompong.

Anehnya, suara yang sangat aneh itu masih saja berkumandang datang dari dalam gua itu.

Jika tiada benda, tiada makhluk, darimana datangnya suara aneh itu?

Tanpa terasa peristiwa ini membuat Suma-Thian yu tidak habis mengerti, untuk sesaat lamanya dia berdiri termangu disitu sambil termenung, kemudian atas dorongan rasa ingin tahu yang tebal, dia melanjutkan kembali perjalanannya memasuki gua itu.

Cahaya api yang berada ditangannya membuat suasana dalam gua itu menjadi terang.

Mendadak Suma Thian yu menemukan dinding gua yang datar dan licin itu penuh dida pati tonjolan tonjolan serta lekukan lekukan yang sangat aneh, tapi oleh karena sudah berusia lama hingga diatasnya sudah di lampiri oleh debu dan pasir, seandainya tidak diperiksa dengan seksama sulit rasanya untuk menemukan rahasia tersebut.

Buru buru Suma Thian yu menggosoknya dengan tangan, setelah pasir dan debu itu hilang diatas dinding tersebut segera muncul sebuah ukiran berbentuk manusia.

Penemuan ini segera saja membuat pemuda itu kegirangan sampai lupa daratan, buru buru dia membersihkan dinding yang lain dari debu dan pasir, setiap kali dia selesai membersihkan sebuah tonjolan maka muncul pula sebuah ukiran berbentuk manusia.

Bentuk ukiran dari manusia manusia itu ada yang berbentuk duduk, atau berdiri, ada yang berbaring ada yang berlutut, semuanya terukir secara hidup dan indah

Suma Thian-yu tahu kalau ukiran mana buat oleh semacam kepandaian silat yang ma ha sakti, sudah pasti disinilah seorang tokoh silat di jaman dahulu kala meninggalkan ilmu silatnya.

Selama delapan tahun terakhir ini, dia se ringkali mendengar suhu serta paman Wan nya membicarakan kejadian semacam ini.

Kejadian ini boleh dibilang merupakan suatu "penemuan yang tak terduga," andaikata dia juga tahu kalau ular kecil berwarna e[illegible] itu merupakan raja ular yang paling beracun di dunia ini, sampai matipun dia tak akan berani untuk mendekatinya, dan mungkin diapun tak akan terpancing sampai di dalam gua kuno ini.

Sementara dia sedang berdiri sambil memperhatikan bentuk gaya dari ukiran tersebut, mendadak terendus bau harum yang menyegarkan muncul dari balik gua itu, bau itu harum sekali, seperti bunga anggrek, seperti juga bau buah yang matang, tapi yang pasti bau harum tersebut membuat sekujur badannya segera terasa segar kembali.

Dalam sekejap mata pula bau busuk yang semula menyelimuti gua itu tersapu lenyap hingga tak berbekas.

Tapi suara aneh tadi bergema semakin nyaring daripada tadi, untuk sesaat lamanya Suma Thian yu menjadi lupa dengan ukiran di atas dinding yang baru saja ditemukannya itu.

Dengan langkah lebar dia lantas berjalan masuk kedalam gua menghampiri sumber dari suara aneh tersebut.

Tapi, walaupun Yu-ji telah menggeledah seluruh isi gua itu, alhasil dia tidak berhasil menemukan sesuatu apapun yang mencurigakan, hal ini membuatnya semakin tertegun dan keheranan.

Dalam pada itu bahan penerangan yang di bawanya sudah hampir habis, dia lantas membuang sisa obornya ke tanah dengan harapan akan pergunakan sisa waktu yang amat sedikit itu untuk mengingat ingat gerakan aneh yang tertera diatas dinding.

Siapa tahu, pada saat itulah suatu peristiwa aneh kembali terjadi di depan matanya.

Tatkala sisa obor itu dibuang ke atas tanah tiba tiba saja ia temukan disudut dinding gua itu tumbuh sebatang rumput liar yang kecil dan pendek, tanpa terasa ia teringat kembali dengan bau harum semerbak yang diendusnya tadi, jangan jangan dari rumput liar itulah bau harum tadi berasal ?

Ternyata dugaannya memang benar, sewaktu dia membungkukkkan badannya mendekati rumput liar tersebut, bau harum semerbak yg. terendus makin menebal, sebaliknya suara aneh yang kedengaran tadipun makin lama semakin bertambah nyaring.

Tampak olehnya rumput liar itu terbagi menjadi tiga daun, bentuk daunnya seperti pedang dengan panjang sejari tangan, warnanya merah darah.

Sejak kecil Suma Thian yu memang telah mempelajari nama dan bentuk pelbagai rumput dan tumbuhan aneh dari Kit hang kiam kek [illegible], meski begitu, ternyata dia tidak mengenali nama dari rumput aneh yang dijumpainya sekarang.

Dasar sifat kanak kanaknya belum hilang, ternyata Suma Thian yu memetik selembar daun pedang tersebut dari tangkainya dan diendus dekat lubang hidungnya.

Siapa tahu, begitu daun tadi tersentuh oleh tangan Suma Thian yu, tiba tiba saja daun tadi menjadi layu dan bau harumnya pun seketika itu juga lenyap tak berbekas.

Kenyataan ini membuat Suma Thian yu semakin tercengang. Bukankah daun itu masih segar sewaktu dipetik? Mengapa begitu tersentuh dengan tangannya lantas layu dan mati?

Setelah mengalami pengalaman tersebut, dia tak berani bertindak gegabah lagi, ia tahu tumbuhan aneh semacam ini merupakan suatu tumbuhan yang amat langka, menyia nyiakan selembar daun yang dilakukannya barusan sudah merupakan pantangan yang besar, jika sisa yg tinggal dua lembar itu harus disia siakan belaka, hal ini benar benar merupakan suatu tindakan yang patut disesalkan.

Maka diapun lantas membungkukkan b[illegible]
[illegible]an menjilat daun berbentuk pedang itu de-
[illegible]gan lidahnya.

Baru saja ujung lidahnya menyentuh daun ter
[illegible]ebut, mendadak . . . , "Weees!" diiringi suara
[illegible]ang pelan, segulung cairan segar segera me
leleh keluar lewat lidahnya masuk ke dalam
[illegible]erut.

Seketika itu juga sekujur badannya gemetar
keras, rongga badannya terasa merekah besar,
apalagi ketika cairan tadi masuk ke dalam pe
rutnya pemuda itu segera merasakan tubuhnya
seakan akan terjerumus ke dalam gudang es
yang dingin sekali.

Tak terlukiskan rasa kaget yang dialami Su
ma Thian-yu, buru buru dia duduk bersila sam
bil bersemadi, ilmu Ciong goan sim hoat ajaran
Kit hong kiam kek Wan Liang segera dikerah
kan untuk mengelilingi seluruh badannya.

Tak lama kemudian hawa dingin tadi lenyap
tak berbekas, dia segera merasakan sekujur ba
dannya menjadi lebih enteng dan segar.

Dasar pemuda yang pintar, lagipula memang

berbakat alam, dengan cepat ia sadar kalau
benda yang dihisapnya adalah suatu benda me
tika yang amat langka, maka dengan cepat dia
membungkukkan badannya lagi dan menempel
kan ujung lidahnya keatas daun terakhir yang
masih tersisa.

Kali ini, tatkala cairan tersebut masuk ke
dalam tubuhnya, bukan saja membuat badannya
saja bergetar keras, seluruh lidahnya kontan
menjadi kaku bercampur gatal, segulung cairan
panas secepat kilat menerjang masuk melalui
rongga mulut dan mengalir ke dalam perutnya.

Begitu hawa panas tadi berjumpa dengan ha
wa dingin yang berada dalam perutnya, seke
tika itu juga terjadi suatu reaksi yang sangat
hebat, seketika itu juga Yu-ji merasakan perut
nya seperti mau meledak. rasa sakit yang me
lilit perutnya tak terlukiskan dengan kata, bu
ru-buru dia memejamkan matanya untuk meng
atur pernapasan.

Tak lama kemudian, semua penderitaan yang
dialaminya itu telah hilang tak berbekas, alir
an hawa panas itupun dengan melewati pusar

terbetot naik keatas menuju Khi hay hiat, la lu seperti seekor tikus yang terjang sana ter jang kesana, secara beruntun menembusi jalan darah Im ciau, Hun sui, Kian li, Ki ciau dan Tham tiong ki hiat.

Kemudian setelah berhenti cukup lama dida lam jalan darah Tham tiong hiat, Yu ji merasakan hawa panas menyengat sekujur badannya membuat peluh jatuh bercucuran membasahi sekujur tubuhnya.

Dengan cepat pemuda itu tahu kalau ilmu Ciong goan sim hoat ajaran paman Wannya masih belum mampu untuk mengusir hawa panas dalam tubuhnya itu untuk bergerak lebih ke atas.

Maka dengan cepat dia mencoba untuk menggabungkan ilmu Bu siang sin kang ajaran dari kakek berambut putih itu dengan kepandaian ajaran paman Wannya, ternyata ilmu gabungan ini luar biasa sekali, akhirnya hawa panas yang menyengat badan itu berhasil menembusi jalan darah Tham tiong hiatnya mencapai jalan darah Hoa kay hiat diatas ubun ubun ka

mudian setelah mengitari tubuhnya sekali lagi hawa panas tadi mengalir kembali ke dalam pusar.

Bagaikan baru lolos dari beban berat, Suma Thian yu menghembuskan napas panjang, dan sambil menyeka keringat, ketika angin berhembus lewat, dia merasakan tubuhnya sangat enteng sekali seperti tak berbobot lagi.

Kebetulan pada waktu itu api obor sudah, padam, tinggal sisa cahaya kuning yang redup tapi suasana dalam gua itu justru terasa makin terang benderang, hal ini membuat Thian yu semakin keheranan.

Padahal, darimana dia bisa tahu kalau hal tersebut justru merupakan kasiat dari kedua lembar daun berbentuk pedang itu?

Sementara dia masih kebingungan, mendadak dari atas langit langit gua berkumandang suara batuan yang retak, diikuti permukaan tanah dimana ia berpijak bergoncang keras.

Tanpa terasa pemuda itu segera menjerit kaget; "Aaah, gempa bumi!"

Bagaikan anak panah yang terlepas dari bu surnya dia lantas melejit keluar dari dalam gua, baru saja tubuhnya mencapai pintu gua, dari belakang tubuhnya berkumandang suara gemu ruh yang amat memekakan telinga.

Dengan cepat Suma Thian yu berpaling apa yang terlihat membuat ia terkejut sehingga pe luh dingin bercucuran.

"Sungguh berbahaya!" pekiknya dalam hati.

Ternyata gua itu tak sanggup menahan getar an gempa yang amat dahsyat itu sehingga run tuh kebawah.

Memandang reruntuhan batu gunung yang menimpa gua itu, Suma Thian yu mengela na pas panjang gumamnya ;

"Sayang sekali, kepandaian sakti yang terte ra dalam gua itu akan punah dengan begitu saja ."

Kalau takdir telah berkata demikian, siapa yang bisa membantah ? Coba kalau Suma Thian yu sehari lebih awal menemukan gua itu, bu kankah ilmu silat maha sakti yang tertera diatas dinding akan berhasil dipelajarinya ?

Tapi, andaikata sehari lebih awal dia temu kan gua itu, belum tentu dia akan menjumpai rumput mestika tersebut.

Ya. jika takdir telah mengatur segala sesua tunya, siapa pula yang bisa membantah ?

Kini, gua kuno tersebut sudah rata dengan tanah, namun goncangan diluar masih berlang sung terus dengan dahsyatnya, pohon bertum bangan, batu cadas bergulingan, seluruh jagad seakan berubah menjadi mengerikan, bagaikan hari kiamat sudah hampir tiba.

Menyaksikan bencana alam yang sedang ber langsung itu, mendadak Suma Thian yu ter ingat dengan gurunya, diam-diam ia berpekik dalam hati kecilnya :

"Aduh celaka, suhu pasti sedang menanti de ngan hati yang amat gelisah....."

Berpikir demikian, cepat-cepat dia melejit ketengah udara, lalu secepat kilat dia melun cur kedepan menembusi hutan bambu yang lebat.

Tapi begitu sampai didalam hutan bambu, ternyata gempa bumi telah berhenti, sedang di atas batu cadas besar itupun tampak seorang kakek berambut putih sedang duduk dengan tenang disana.

Menghadapi serangkaian peristiwa yang beruntun itu, Suma Thian-yu benar-benar dibuat kebingungan tak karuan, pikirnya :

"Jangan jangan aku berada dalam impian? Atau mungkin gempa bumi itu hanya tipuan ?"

Sementara dia diliputi oleh perasaan curiga dan tidak habis mengerti. mendadak terdengar kakek berambut putih menegur :

"Kau telah pergi kemana ? Sudah hampir setengah jam lamanya aku menantikan kedatanganmu"

Dengan cepat Suma Thian yu menghampiri gurunya, lalu sambil berlutut jawabnya dengan agak gagap :

"Teecu tahu salah, aku ..."

Belum habis pemuda itu menyelesaikan kata

katanya, si kakek berambut putih itu telah menjerit tertahan, lalu tanyanya dengan keheranan:

"Apa yang telah kau jumpai? Cepat katakan kepadaku dengan berterus terang . . ."

Tentu saja Suma Thian-yu tak berani berbohong, dia lantas membeberkan bagaimana ia menemukan ular beracun, bagaimana masuk kedalam gua dan bagaimana dia salah makan daun liar . . . .

Kakek berambut putih itu mendengarkan semua penuturan dengan seksama, menanti anak muda itu telah menyelesaikan kata-katanya, sambil tertawa kakek itu baru berkata:

"Suatu penemuan aneh, betul betul suatu penemuan aneh, ini baru cerita besar, suatu peristiwa yang besar sekali. Yu-ji, penemuan aneh seperti ini bukan setiap orang dapat mengalaminya, akupun tak usah menguatirkan keselamatanmu lagi. Mulai sekarang, urat Jin-meh dan tok-meh dalam tubuh mu sudah tembus, tenaga dalammu telah mencapai puncak kesempurnaan, asal kau bersedia melatih diri beberapa saat lagi, tak sulit untuk membawamu mencapai puncak kesempurnaan yang tak terhingga"

Suma Thian yu hanya termangu seperti tidak memahami perkaraan tersebut, namun kakek rambut putih itu tidak ambil perduli, kembali dia berkata lebih lanjut.

"Tahukah kau, rumput liar apakah yang telah kau makan itu ?"

"Tecu tidak tahu."

"Rumput itu dimakan Jin-sian kiam-lan, meskipun kau hanya berhasil makan dua lembar saja, hal sudah merupakan suatu kejadian yang luar biasa, daun yang tengah membantumu untuk menembusi nadi Jin-meh dan Tok-meh dalam dadan, sedang dua lembar lainnya, yang satu bisa membuat orang melihat dalam kegelapan seperti ditempat terang, sedang yang lainnya berkhasiat kebal racun, tampaknya daun yang terbuang sia-sia itu adalah rumput kebal racun, tapi ada satu hal tak usah kau kuatir, yakni tangan kirimu sudah kebal terhadap segala macam serangan beracun."

Suma Thian yu menjadi amat gembira sekali setelah mendengar perkataan itu, hampir saja dia melompat-lompat saking senangnya,

Mengetahui kalau lengan kirinya kebal terhadap segala macam racun, tanpa terasa dia bertanya dengan wajah keheranan :

"Mengapa suhu !"

Kakek berambut putih itu segera tersenyum.

"Nak, apakah kau lupa bahwa daun itu kau petik dengan tangan kirimu? Tatkala tanganmu menyentuh daun kebal racun tersebut, sari daun tersebut telah menyusup masuk kedalam kulit badanmu, itulah sebabnya daun itu dengan cepat menjadi layu, tapi justru karena itu, telapak tangan kirimu menjadi menyerap sari daun tersebut yang menyebabkan lengan itu menjadi kebal terhadap racun."

Suma Thian yu yang mendengar ucapan tersebut menjadi amat keheranan, sudah barang tentu rasa girangnya tak terlukiskan dengan kata-kata.

Sampai lama kemudian, kakek berambut putih itu baru bertanya lagi :

"Yu ji, sudah berapa tahun kau mengikuti diriku ?"

"Sudah delapan tahun suhu ?"

"Betul, sudah delapan tahun" kakek berambut putih itu mengangguk, "selama delapan tahun ini. apa saja yang telah kau pelajari?"

Mendengar pertanyaan itu. Suma Thian-yu segera menundukkan kepalanya dan tak berani menjawab.

Si kakek berambut putih itu cukup tahu akan sifat bocah itu yang suka merendah dan sedikitpun tidak angkuh, maka sambil tertawa ia berkata lagi:

"Yu-ji, tahukah kau siapa nama gurumu?"

Suma Thian yu memandangi gurunya dengan termangu, kemudian menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Tecu yang tak berbakti sama sekali tak tahu siapa nama suhu . . ."

"Hal ini tak menyalahkan dirimu" kata kakek berambut putih itu sambil mengelus jenggotnya dan tertawa, "aku tak pernah menyinggung soal ini kepadamu, tahukah kau mengapa aku tidak memberitahukan hal ini kepadamu?"

"Yu-ji tak tahu!"

"Menerima murid mudah mendidik murid sukar, andaikata aku menghasilkan seorang murid yang tak becus, bukankah hal ini hanya akan menambah dosa bagi dunia persilatan?"

Setelah berhenti sebentar, kakek berambut putih itu menyambung lebih jauh.

"Selama delapan tahun ini aku selalu dari tiap saat mengamati tabiat serta gerak gerikmu kuketahui kemudian bahwa kau adalah seorang yang polos, jujur dan setia, sedikitpun tidak mempunyai sifat angkuh, kau memang tidak memalukan menjadi muridku"

Kembali dia berhenti menarik napas panjang, kemudian melanjutkan.

"Hari ini aku baru secara resmi menerima sebagai murid kau harus tahu tinggat kedudukanmu dalam dunia persilatan sekarang adalah sangat tinggi, dikemudian hari jika kau sudah berpisah dariku untuk turun kegunung dan berkelana dalam dunia persilatan, ingatlah

K.P.

[illegible] wa manusia itu adalah sederajat, ja[illegible]kuh, jangan tekebur, bersikaplah ji[illegible] kepada orang, ingatlah selalu dengan ajar[illegible] Nabi. dengan begitu kau baru bisa menga[illegible]alkan baktimu untuk umat manusia, menger[illegible]

Dengan hati yang tulus Suma Thian yu me[illegible]ma nasehat itu, sahutnya dengan hormat:

"Tecu menerima perintah"

Kakek berambut putih itu segera tertawa le[illegible] katanya lagi :

"Tahun ini aku telah berusia sembilan pu[illegible]h [illegible], orang persilatan menyebutku Put Go [illegible] artinya belum bisa menyadari ajaran [illegible] To yang sebenarnya. Perguruanku sum[illegible] dari bu tong pay sekarang Hian cing tojin [illegible] kepenakan muridku atau juga kakak se[illegible]uanmu, jadi orang jujur dan bijaksana, [illegible] i mu silat dia terhitung jago ke[illegible] persilata, bila kau telah berjum[illegible] nanti harap kau bersikap jujur [illegible] tulus [illegible] kepadanya"

Ketika mengetahui kalau gurunya ada [illegible] orang pendekar besar yang [illegible]ama be[illegible]arny[illegible] lah menggetarkan dunia persilatan pada [illegible] puluh tahun berselang, [illegible] ra sekali [illegible] nya menjadi terngangа dan tak mampu [illegible] ucapkan sepatah katapun.

Perlu dimengerti, Put Go cu adalah se[illegible] pendekar besar yang paling kosen dari [illegible] Pu tong semenjak perguruan ini didirikan. [illegible]jak berusia delapan belas tahun ia terjun [illegible] Palam dunia persilatan, dengan mengandlk[illegible] sebatang hud tim (kebutan) dia malang melin[illegible]tang dalam dunia persilatan tanpa tandingan bersama dengan Tan Pak cu mereka berdu[illegible] disebut Tionggoan ji cu.

Ilmu pukulan Tay cing to liong ciang yan[illegible] amat termashur dalam partai Pu tong sekarang, tak lain adalah hasil ciptaan dari kakek itu.

Semenjak mengundurkan diri dari dunia pe[illegible]silatan, Put Go cu menemukan puncak Gi im-hong sebagai tempat pertapaannya, siapa tahu selama berkelana dia tak menerima muri[illegible]

[illegible] ia telah menemukan seorang [illegible] waris [illegible] kesetiaannya bisa diandalkan.

[illegible] waktu Kit hong kiam-kek Wan-[illegible] mengajak Suma Thian yu datang ke bu [illegible]. secara kebetulan kedatangan mereka di [illegible] oleh Put Go cu yang meneliti bentuk [illegible] Suma Thian yu segera berkesimpulan ka[illegible] bocah ini amat berbakat untuk belajar si[illegible].

Hanya saja pada waktu itu dia dia mengira [illegible] yu sebagai murid Kit hong kiam kek, [illegible] tak berani bertindak secara gegabah.

Ke[illegible]tipun demikian, setiap hari put Go [illegible] ke [illegible] tempat itu untuk me[illegible]asi keadaan dari bocah itu.

Lama kelamaan, akhirnya ia berhasil me[illegible]ukan [illegible]nya, dia tahu kalau Kit dong [illegible] kek Van Liang tak lebih hanya memeli[illegible]ranya tanpa kermaksud untuk menerimanya [illegible]njadi murid.

Kenyataan ini justru amat cocok dengan [illegible] Go cu, maka diapun segera me[illegible]pakkan [illegible] dan manerimanya menjadi mu[illegible]

Selama delapan tahun, disamping harus berlatih Bu siang sin kang, Suma Thian yu juga melatih ilmu pukulan Tay cing to liong ciang. meski hanya delapan tahun, ia telah berhasil mendapatkan semua kepandaian dari Put Go cu yang kurang sekarang tinggal kematangannya.

Sudah barang tentu, siapa tak akan mengira kalau jago tua tersebut tinggal dibukit Gi im hong, lebih tak menyangka kalau dia bakal menerima seorang murid yang begitu muda, jodoh semacam ini boleh dibilang merupakan kemujuran Yu ji.

Lama sekali Put Go cu memperhatikan wajah Yu ji, kemudian ia baru berkata lagi:

"Yu ji sekarang aku sudah tak mempunyai kepandaian apa-apa lagi untuk diajarkan kapadamu, satu satunya harapanku sekarang melihat kau menjadi tenar, memberi bantuan kepada umat manusia dan berbakti untuk dunia persilatan, gunakanlah kebenaran untuk menundukkan orang, jangan menggunakan pedang untuk menaklukkan orang, Kau harus tahu, dunia

persilatan merupakan gudang orang pintar, di atas gunung masih ada gunung, diatas manusia pandai masih ada manusia pandai yang lain, dengan kepandaian yang kau miliki sekarang, rasanya cukup tangguh kemampuanmu, tapi bila tidak baik baik melatih diri, tak akan lama kau bisa tenar dalam dunia persilatan ....."

Setiap patah kata dari Put Go-cu merupakan nasehat yang tiada tara harganya, dengan hati yang tulus Suma Thian-yu mendengarkan dengan seksama, diam-diam dia mengingat semua perkataan itu didalam hati.

"In su!" pjarnya kemudian, "Yu ji pasti akan melaksanakan pesan kau orang tua dengan bersungguh hati, pasti akan kuhadapi orang dengan cinta kasih dan menyelamatkan umat manusia dari penindasan."

"Bagus sekali, aku selalu percaya dengan wa takmu mulai besok kau tak usah datang kemari lagi.

"In su kau orang tua....."

"Tak usah banyak bicara lagi," tukas Put Go cu hambar, "aku cukup mengetahui maksud hatimu. kau berharap agar aku jangan meninggalkan dirimu bukan ?"

"Betul!" Suma Thian yu manggut manggut, wajahnya penuh dengan air mata membuat pandangan matanya menjadi kabur.

Dengan cepat Put Go cu menghibur :

"Di dunia ini tiada perjamuan yang tak bubar, asal dalam hatimu selalu teringat dengan perkataanku, meski terpisah oleh samudra yang luas, sesungguhnya aku tak perbisah dari hatimu. Anak bodoh, kau sudah bukan anak kecil lagi, setelah belajar silat kaupun harus terjun ke dunia persilatan untuk melatih diri, asal kau bersedia melakukan derbuatan perbuatan yang bermanfaat bagi umat manusia, membantu kaum lemah dan menegakkan keadilan, aku sudah merasa puas sekali."

Setelah berhenti sebentar, ia menambahkan :

"Kalau ilmu silat hanya dipendam terus di atas pegunungan yang sepi, maka kepandaian tersebut tsrsebut ibarat barang yang tak berguna

[illegible] kau toh masih ada dendam keluarga yang harus dituntut balas"

Menyinggum kembali soal "dendam keluarga" Suma Thian yu segera merasakan darah yang beredar dalam tubuhnya bergolak keras, tadi dia masih merasa berat hati untuk meninggal kan [illegible], tapi sekarang keadaannya menja di berbeda, api dendam telah membara dalam dadanya, pada saat ini dia malah berharap bi sa terbanh meninggalkantempat itu,

Memandang hawa amarah yang mulai me- [illegible]limuti wajah Suma Thian yu Put Go cu menggelengkan kepalanya secara diam diam sambil menghela napas panjang.

Bersambung jilid ke 3